

**DAMPAK PROGRAM KAJIAN AHAD PAGI TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH 1 NGAWI**

SKRIPSI



OLEH

LIANNI ROHMI

NIM. 210316070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Rohmi, Lianni. 2020. *Dampak Program Kajian Ahad Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata kunci: Kajian Ahad Pagi, Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual di era modern saat ini menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar orang tua, mereka sangat merasakan pengaruh dari kemajuan teknologi membawa dampak yang tidak hanya positif tetapi juga negatif yang tidak bisa dianggap enteng. Memilih Sekolah secara selektif yang bisa mengakomodir kebutuhan anak-anak mereka menjadi kebutuhan wajib, Sekolah dituntut tidak hanya mampu mencetak generasi cerdas ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas dalam spiritual dengan harapan mampu menjadi benteng terhadap pengaruh zaman. Sehingga SMP Muhammadiyah 1 Ngawi berinisiatif mengadakan program kajian ahad pagi yang mewajibkan guru, siswa, dan orang tua untuk mengikuti kajian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi (2) Mendeskripsikan dampak program kajian ahad pagi minggu kedua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Pelaksanaan kajian ahad pagi dilaksanakan satu bulan sekali pada hari minggu kedua dimulai pada pukul 06.00 sampai pukul 07.00. Penanggung jawab kajian yaitu pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) dan kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan susunan acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-quran, tahfidz, dan acara inti dari program kajian ahad pagi minggu kedua yaitu penyampaian materi oleh Bapak Warto Abbas dari Ngawi dan kajian selanjutnya diisi oleh Bapak Anis Yuliarso dari Paron, Ngawi. Dalam kegiatan ini siswa diberikan tugas literasi yaitu merangkum apa yang disampaikan pematiri kemudian dikumpulkan ke wali kelas masing-masing. (2) Dampak kegiatan program kajian ahad pagi adalah kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, kesadaran siswa meningkat, siswa tidak perlu diperintah untuk melaksanakan sholat lima waktu, siswa lebih mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat, siswa mempunyai jiwa saling memaafkan, saling membantu dan mempunyai prinsip dan tujuan hidup yang berorientasi kepada Allah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lianni Rohmi

Nim : 210316070

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan

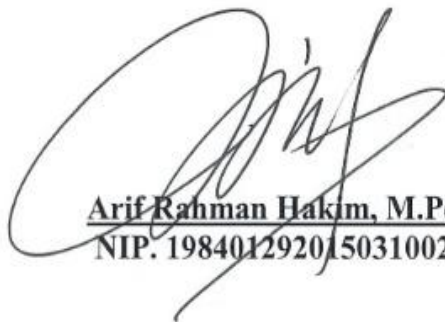
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **DAMPAK PROGRAM KAJIAN AHAD PAGI MINGGU
KEDUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 NGAWI**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 20 April 2020



Arif Rahman Hakim, M.Pd.I
NIP. 198401292015031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LIANNI ROHMI**
NIM : 210316070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **DAMPAK PROGRAM KAJIAN AHAD PAGI TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1
NGAWI**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **04 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **11 Mei 2020**



Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lianni Rohmi

Nim : 210316070

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

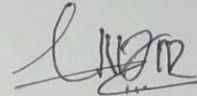
Judul Skripsi : Dampak Program Kajian Ahad Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2020

Penulis



Lianni Rohmi

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Lianni Rohmi

NIM : 210316070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **DAMPAK PROGRAM KAJIAN AHAD PAGI
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 NGAWI**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Lianni Rohmi

NIM 210316070

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, di mana dewasa dalam hal intelektual, emosional, dan spiritual. Dewasa secara intelektual adalah suatu kesetaraan yang jelas dengan ukuran kemampuan kognitif dan rasionalnya. Dewasa secara emosional adalah di mana seseorang mampu merasakan, memahami dan menerapkan daya kepekaan emosi dalam bergaul, mengatasi masalah, dan lain-lain. Dewasa spiritual adalah kemampuan jiwa atau rohani seseorang untuk selalu berbuat baik, saling bertoleransi, tolong menolong dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Salah satu aspek dari kedewasaan tersebut adalah dewasa secara spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari suatu perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi bersifat ketuhanan, yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.¹ Tantangan kehidupan zaman sekarang memang harus disikapi dengan bijaksana, seorang anak diupayakan agar cerdas dalam berbagai hal dan sebagian besar harus mereka dapatkan di bangku Sekolah, di mana mereka berinteraksi dan menimba ilmu pengetahuan. Namun hal tersebut harus diimbangi dengan kemampuan untuk mampu memahami makna yang terjadi di lingkungan sosial mereka, baik di Sekolah maupun masyarakat, gejala gejala dimasyarakat tempat tinggalnya harus mampu mereka cerna dengan baik sehingga mampu menentukan cara terbaik untuk berinteraksi. Kecerdasan seperti itu yang dinamakan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual di era modern saat ini menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar orang tua, mereka sangat merasakan pengaruh dari kemajuan teknologi membawa

¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka, Setia,2012),62.

dampak yang tidak hanya positif tetapi juga negatif yang tidak bisa dianggap enteng . Memilih Sekolah secara selektif yang bisa mengakomodir kebutuhan anak-anak mereka menjadi kebutuhan wajib, Sekolah dituntut tidak hanya mampu mencetak generasi cerdas ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas dalam spiritual dengan harapan mampu menjadi benteng terhadap pengaruh zaman.

Dalam bukunya Triantoro Safaria menjelaskan banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya kecerdasan spiritual di dalam diri anak salah satunya adalah perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kepada kesuksesan materi, mementingkan egoisme dan menekankan pencarian kenikmatan semata atas gaya hidup. Banyak orang tua mulai meninggalkan nilai-nilai agama etika dan moral karena dianggap sudah kuno, tidak modern, tidak mampu membawa kepada kebahagiaan, dan digantikan oleh dominasi nilai materialisme yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. akibatnya orang tua lupa untuk membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam jiwa anak. Perkembangan kebermaknaan spiritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual. Sehingga memunculkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual dalam diri anak. Ketidak bermaknaan spiritual ini menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa.

Al-quran menegaskan bahwa gaya hidup hedonistis merupakan salah satu sebab kehancuran yang akan dialami manusia. Manusia akan kehilangan kemuliaanya sebagai manusia dan terprosook dalam lingkaran hawa nafsu yang selalu memperbudaknya. Sehingga manusia secara berlahan-lahan akan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan dirinya sendiri. Hal inipun tentu berpengaruh dalam diri anak. Beberapa penelitian menjelaskan pemecahan masalahnya melalui cara mendekatkan diri pada Tuhan

(transendental coping) akan membawa dampak positif bagi individu, sebab dampak ini akan meringankan beban psikologis, memunculkan optimisme dan semangat individu.²

Dengan berbagai faktor permasalahan di atas maka ada berbagai cara dalam mendewasakan spiritual yaitu melalui kegiatan formal maupun non formal. Lewat pergaulan di masyarakat, di Sekolah maupun di keluarga. Di Sekolah perlu dan sangat penting kecerdasan spiritual itu mengingat bahwa aspek spiritual menjadi persoalan penting untuk menjaga moral spiritual anak khususnya generasi muda Islam.

Ditengah-tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat SMP Muhammadiyah 1 Ngawi mampu melakukan berbagai upaya bagaimana agar spiritual siswa bisa lebih baik atau meningkat dengan berbagai program salah satunya yaitu program kajian ahad pagi menjadi salah satu solusi yang ditempuh oleh pihak Sekolah untuk menyambut kebutuhan peserta didik dan orang tua. Kajian ahad pagi dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu kedua yang diikuti oleh peserta didik, orang tua peserta didik, orang umum, serta semua guru SMP Muhammadiyah 1 Ngawi, setelah pelaksanaan kajian biasanya orang tua diberikan kesempatan untuk mengkonsultasikan perkembangan anaknya dirumah yang mana itu bisa dijadikan sebagai materi kajian dibulan selanjutnya.

Materi yang disampaikan bersifat tematik mendasar kepada kebutuhan peserta didik dan orang tua. Sekolah ingin menjadikan kajian tersebut sebagai sarana menyamakan visi mendidik anak dengan cara meningkatkan kecerdasan orang tua khususnya dibidang spiritual. Dengan meningkatnya kecerdasan orang tua maka tujuan sekolah untuk mencerdaskan peserta didik akan semakin mudah karena mereka tidak hanya mendapatkan pelajaran di Sekolah tetapi juga mendapatkan di lingkungan keluarga. Selain itu kajian ahad pagi menjadi penyambung komunikasi antara Sekolah dengan orang tua sehingga permasalahan pada peserta didik akan lebih cepat terdeteksi guna mendapatkan solusi yang terbaik. Begitu juga yang terjadi pada anak, jika anak mampu mengembangkan kecerdasan spiritual maka anak

² Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), 4-10.

juga akan semakin mampu menggunakan pola pemecahan masalahnya dengan mendekati diri kepada sang pencipta. Jiwa anak akan semakin kuat dan tangguh untuk menghadapi berbagai godaan dan tantangan dalam hidupnya yang cenderung kosong atau hampa secara spiritual.

Hal ini melatarbelakangi keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana pelaksanaan program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Dengan demikian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Dampak Program Kajian Ahad Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada program kegiatan kajian ahad pagi minggu ke dua kaitanya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengungkapkan:

1. Bagaimana pelaksanaan program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi?
2. Bagaimana dampak program kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi
2. Untuk mendeskripsikan dampak program kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan pelaksanaan kegiatan program kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Maka akan menambah khazanah keilmuan dibidang keagamaan khususnya tentang kajian ahad pagi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Lembaga Sekolah

Untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas Sekolah dengan mengadakan program kegiatan ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

b. Orang Tua

Untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanaman kecerdasan spiritual sejak dini, meningkatkan pemahaman ajaran Islam bahwa menuntut ilmu itu sampai akhir hayat, mendorong orang tua untuk mengawasi, mendidik dan memperhatikan lingkungan di sekitar wilayah dan juga di luar wilayah.

c. Siswa

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka siswa akan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

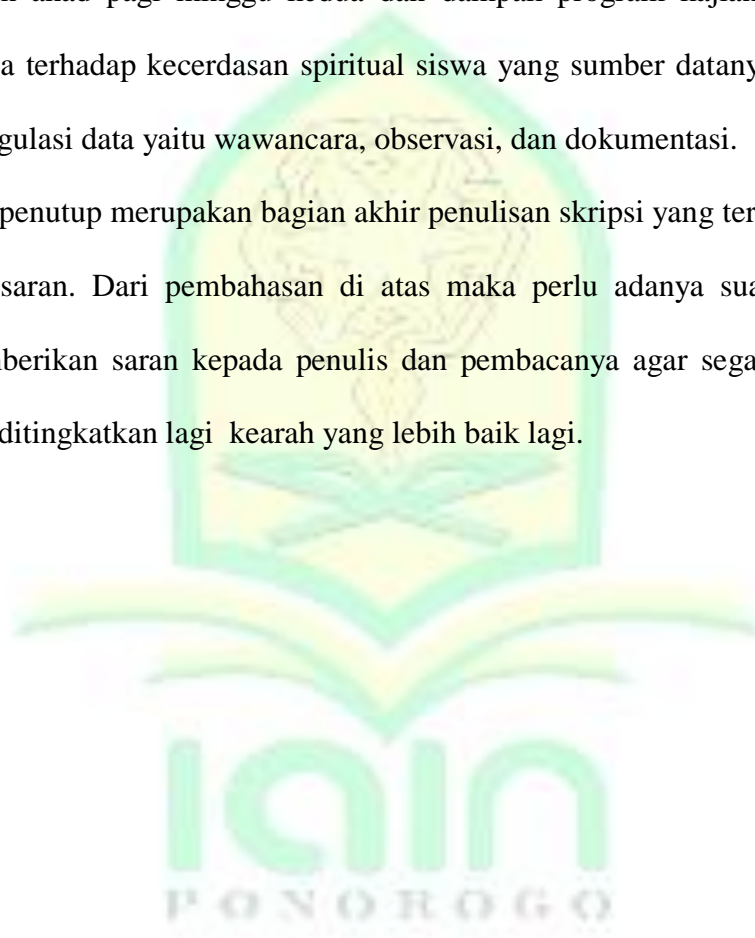
BAB II : Pada bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Hal ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Kajian teori berisi tentang: *pertama*, pengertian kajian ahad pagi, pelaksanaan program kajian ahad pagi, *kedua* pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan cara cara bagaimana penelitian ini dilakukan, yaitu berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Huberman. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian. Pada bab ini terdiri dari deskripsi data umum, dan deskripsi data khusus. Pada deskripsi data umum berisi gambaran secara umum tentang lokasi peneliti, sedangkan data-data khusus berisi data-data mengenai hasil data yang diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB V : Analisis. Pada bab ini analisis data dan hasil penelitian tentang pelaksanaan program kajian ahad pagi minggu kedua dan dampak program kajian ahad pagi minggu kedua terhadap kecerdasan spiritual siswa yang sumber datanya diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB VI : Bab penutup merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dari pembahasan di atas maka perlu adanya suatu kesimpulan dan memberikan saran kepada penulis dan pembacanya agar segala hal yang dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik lagi.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yoen Alfa Ade Wulandari, *Pembinaan Akhlak terpuji Masyarakat. (Penelitian Kualitatif tentang Pengajian Umum Ahad Pagi Arrisalah Ponorogo)*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keadaan akhlak masyarakat desa Gundik Slahung Ponorogo, dan mendeskripsikan dampak pengajian ahad pagi di Arrisalah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pondok pesantren masih kurang baik. (2). Kegiatan ini dilaksanakan setiap ahad pagi tepat pada jam 06.30 sampai selesai. Dalam pengajian mengundang mubalig mubalig dari dalam dan luar kota. (3) Dampaknya yaitu sangat membantu dalam memahami masyarakat terkait pengetahuan ilmu agama.

Dalam skripsi Yoen Alfa Ade Wulandari mengaitkan Pengajian Umum Ahad Pagi Arrisalah Ponorogo dengan Akhlak terpuji Masyarakat, bertempat di pondok pesantren Arrisalah. Sedangkan penulis mengaitkan Kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi dan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana pelaksanaan serta dampak kajian ahad pagi.¹

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fery Surya Saputra, *Implikasi kegiatan pondok pesantren kilat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa di SMK*

¹ Yoen Alfa Ade Wulandari, *Pembinaan Akhlak Terpuji Masyarakat (Penelitian Kualitatif Tentang Pengajian Umum AhAD pagi Arrisalah Ponorogo)*,(Skripsi, IAIN Ponorogo,2017).

PGRI 2 Ponorogo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman siswa SMK PGRI 2 Ponorogo terhadap kecerdasan spiritual dan kedisiplinan, untuk mengetahui bentuk kegiatan pondok pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo, Untuk mengetahui implikasi kegiatan pondok pesantren kilat terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) pemahaman siswa SMK PGRI 2 Ponorogo terhadap kecerdasan spiritual masih kurang. 2) Kegiatan ini dilaksanakan menjadi beberapa gelombang. tiap gelombang selama 1 minggu dimulai pada hari senin sampai dengan hari sabtu. 3) Kegiatan pondok pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ikhlas, Babadan Ponorogo berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Dalam skripsi Fery Surya Saputra, mengaitkan kecerdasan spiritual dengan kegiatan pondok pesantren kilat yang bertempat di SMK PGRI 2 Ponorogo. Sedangkan penulis mengaitkan Kecerdasan Spiritual dengan Kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi dan dalam penelitian ini sama-sama mengaitkan tentang kecerdasan spiritual.²

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad Sarwanto, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi kasus Pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringinan Kauman Ponorogo)*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *tahfizul al-quran* siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. 2) untuk mengetahui bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipitual melalui *tahfizul al-quran* siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. 3) untuk mengetahui dampak kegiatan *tahfizul al-quran* terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan

² Fery Surya Saputra, *Implikasi Kegiatan Pondok Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo,2019).

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan kegiatan *tahfizul qur'an* siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. (2) Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipiritual melalui *tahfizul qur'an* yaitu Untuk kegiatan inti *tahfizul qur'an* dengan menggunakan metode tahsin, wahdah, sorogan dan murojaah.. (3) kegiatan *tahfizul qur'an* berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Dalam skripsi Muhammad Sarwanto mengaitkan Kecerdasan spiritual *Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an* yang bertempat di MA Darul Fikri Bringinan Kauman. Sedangkan penulis mengaitkan Kecerdasan Spiritual dengan program kegiatan Kajian Ahad pagi yang dilaksanakan pada minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi dan dalam penelitian ini sama sama mengaitkan tentang kecerdasan spiritual.³

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk

³ Muhammad Sarwanto, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli adalah:

Para ahli mendefinisikan berbeda beda berkaitan dengan pengertian pendidikan agama Islam. Bahwa pendidikan agama Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sementara menurut Drs. Burlian Somad Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.⁵ Menurut Musthafa Al-Ghulayaini Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berjudul keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air. Dan yang terakhir menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendidik peserta didik agar menjadi anak yang mempunyai akhlak yang baik karena pendidikan akan agama harus dilakukan sejak dini dimana pemahaman akan menuntun kepada tingkah laku seseorang, sehingga hidupnya sesuai dengan apa yang menjadi fitrah penciptanya.

⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 33.

⁵ Djamaluddin dan Abdullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9.

⁶ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 8-9.

Dengan demikian akan terciptanya manusia insan kamil yang memiliki kualitas tinggi, memiliki keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohaninya.

b. Jalur pendidikan

Dalam pendidikan ada beberapa jalur, menurut pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.⁷

1) Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003. Bab 1 pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri. Pada pendidikan informal hasil belajar diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal, dalam pendidikan informal ada dua hal yang menjadi sentranya yaitu pertama keluarga dan yang kedua lingkungan.⁸

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan agama Islam. Dalam keluarga orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya.

Dalam lingkungan masyarakat ini anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru dan yang tidak pantas ditiru, yang terpuji dan tercela. Dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam pendidikan agama Islam berkaitan dengan lingkungan masyarakat ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Pendidikan tentang lingkungan yang bersih, yakni yang bersih dari kemaksiatan.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal," *Jurnal Tarbiyah*, 1 (Januari-Juni, 2017), 86.

- b) Pendidikan tentang *amar makruf nahi munkar*, yakni pendidikan dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung oleh nilai-nilai keislaman.
- c) Pendidikan tentang sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang merusak nama baik lingkungan sosio-religiusnya.⁹

Dengan demikian yang harus ada dalam pendidikan informal yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, dan sosialisasi dengan lingkungan.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Madrasah Ibtidaiyah, yang biasanya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

Madrasah Tsanawiyah, yang biasanya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang merupakan Sekolah lanjutan dari SD, MI.

Madrasah Aliyah, yang biasanya disingkat MA, adalah Sekolah satuan formal yang merupakan Sekolah lanjutan dari SMP, MTs.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Abu Ahmadi pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan lembaga Sekolah.

Pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan

⁹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 113-123.

keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, pendidikan Alquran majelis taklim, dan lain-lain.

a) Pengajian kitab

Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam. Penyelenggaraan pengajian ini dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di Pondok Pesantren, Masjid, Mushala, dan lain-lain. Pengajian kitab diselenggarakan untuk mengkaji kandungan Alquran dan sunnah dan pemahaman transformatif atas kitab-kitab *salaf* (kitab kuning) dan *kholaf* (modern).

b) Pendidikan Alquran

Pendidikan Alquran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran. Contohnya seperti Taman Pendidikan Alquran (TPQ) yang dapat dilaksanakan secara berjenjang maupun tidak berjenjang. Pendidikan Alquran dilaksanakan di Masjid, Mushola, dan lain-lain. Biasanya anak diajarkan untuk membaca, menulis, menghafal ayat-ayat Alquran, tajwid, dan menghafal doa-doa utama.¹⁰

c) Majelis ta'lim (Kajian ahad pagi)

Majlis ta'lim merupakan suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bersifat nonformal, biasanya dilakukan pada lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, serta yayasan-yayasan pendidikan Islam. Majelis ta'lim memiliki tujuan yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.¹¹

¹⁰ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal," *Jurnal Tarbiyah*, 1 (Januari-Juni, 2017), 91-94.

¹¹ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

Di SMP Muhammadiyah memiliki pendidikan jalur non formal pembinaan majlis ta'lim yang diberi nama "kajian ahad pagi" yang dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu kedua. Dimana dalam kegiatan kajian tersebut terdapat seorang mubaligh. Dalam bukunya Musdah Mulia menjelaskan bahwa mubaligh yaitu menurut bahasa laki-laki yang menyampaikan berita, penyambung lidah, dan pembawa pesan-pesan keagamaan. Menurut istilah selaku orang yang mrnyampaikan materi pada kegiatan kajian yang selalu berada digaris paling depan, berhubungan langsung dan bertatap muka dengan jamaah untuk menyampaikan materi yang bersifat tematik mendasar kepada kebutuhan peserta didik dan orang tua sesuai dengan ajaran islam.¹²

Dengan demikian, pendidikan Islam pada jalur informal, formal, dan non formal memiliki peran strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan. Peran tersebut harus berjalan secara bersama-sama. Dengan demikian keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam akan berjalan dengan baik.

c. Metode-metode kajian

- 1) Metode edukatif, adalah metode dimana dalam kajian tersebut bersifat edukatif artinya, mbaligh atau penceramah bertindak sebagai pendidik dan bersikap sebagai guru.
- 2) Metode sugesti, adalah metode dimana dalam kajian tersebut mubaligh mampu menjadi inspirasi dan memeberi kekuatan bagi jamaahnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya.¹³
- 3) Metode bil-Lisan, adalah penyampaian informasi melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek kajian).

¹² Musdah Mulia, *Pedoman Dakwah Muballighat Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Dpp Korps Wanita MDI dan The Asia Foundation, 2000), 109.

¹³ Zuhri, "Majlis Ta'lim sebagai Model Pendidikan Non Formal Islam," *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1 (Februari-Juni, 2019), 31-32.

4) Metode bil Hikmah, adalah menyampaikan kajian dengan cara arif atau bijak, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada jamaah sehingga jamaah mampu melaksanakan dakwah tanpa paksaan.¹⁴

Dengan menggunakan metode-metode dakwah atau kajian dalam kegiatan kajian maka, kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni kata kecerdasan dan spiritual. Adapun kecerdasan sendiri berasal dari kata cerdas yang berarti kesempurnaan suatu perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti, sedangkan spiritual dalam istilah modern, mengacu pada arti suatu energi batin yang nonjasmani yakni meliputi emosi dan karakter. Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari suatu perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.¹⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya yang berjudul *SQ kecerdasan Spiritual*, mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang

¹⁴ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (Januari-Juni, 2014), 111-112.

¹⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 62.

diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.¹⁶

Sedangkan menurut Sinetar menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai sebuah pemikiran yang terilhami. Yakni kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, serta penghayatan ketuhanan yang didalamnya semua dapat menjadi bagian.¹⁷ Selain itu Michael Levin menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai sebuah perspektif “*spirituality is a perspective*” artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu berupa penghambaan diri kepada Sang Maha Suci.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan dalam mengembangkan nilai kehidupan yang baik, perilakunya positif karena apa yang ia kerjakan dibimbing oleh pengalaman yang ia dapat atau yang ia lihat. Akalnya akan digunakan untuk berfikir tetapi tetap membutuhkan hati sebagai penyeimbang rasa sehingga kedua-duanya bersinergi dengan baik dan jadilah akhlak yang baik pula. Diharapkan kecerdasan seseorang sebisa mungkin dibarengi dengan kecerdasan spiritualnya sehingga hubungannya dengan sesama manusia baik terlebih hubungannya dengan Tuhan, artinya nilai-nilai kehidupan sehari-harinya akan diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” bawaan. Mereka biasanya mempunyai standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

¹⁶ Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 4.

¹⁷ Abd Kadhim, dan Arfan, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

¹⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence*, 16.

Jadi orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan baik maka akan memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka tau bagaimana arah nasibnya.¹⁹ Menurut Saefullah dalam bukunya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, menyimpulkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya yakni sebagai berikut:

1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun dihadapan Allah Swt nantinya. Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani, seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya.

Dengan demikian kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Karena persepsinya ini dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri.

2) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpengaruh teguh pada pencipta yang abadi, yaitu prinsip yang Esa. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan ilahiah.

¹⁹ Monty P. Satriadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas), (Jakarta: Media Penerbit, 2003)46.

Dengan demikian setiap manusia pasti memiliki prinsip masing masing didalam hidupnya, setidaknya guna menentukan arah kemana dan sampai pada titik apa tujuan hidupnya akan tercapai.

3) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang ia lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa tentu tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Jadi manusia yang menyadari bahwa kehidupan yang ia jalani adalah sebuah takdir dari TuhanNya akan mendapatkan ketenangan, ketentraman dalam hidupnya, ia senantiasa bersandar kepada sang pencipta diseluruh aktivitas kehidupannya

4) Cenderung pada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan menjauhi segala kemunkaran dan sifat yang merusak pada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Jadi dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia pasti merujuk pada kebaikan karena memang begitulah suara hati nurani. Keyakinan bahwa perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan adalah ajaran dari Tuhan yang jika dipahami secara mendalam akan menjadi sebuah motivasi bagi seseorang dalam beraktifitas, sehingga dia akan mendapat pahala sebagai balasan kebaikan untuk akhiratnya, dan kebaikan kehidupannya sebagai balasan ketika di dunia

5) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhaniyah atau spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan meminta maaf apabila bersalah, dan lebih mendahulukan kepentingan umum daripada dirinya sendiri. Maka dari itu orang yang berjiwa besar

tidak memandang seluruh perbuatannya dari hawa nafsu, artinya ia harus mampu melepaskan dirinya dari semua keinginan hawa nafsunya. Karakter nya tidak akan mudah berubah karena sebab-sebab yang berkaitan dengan dunia dan hawa nafsu sehingga pemikirannya akan menjadi lebih dewasa dan akan sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

6) Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah manusia yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain.²⁰

Berempati merupakan sikap yang tidak mudah, ini harus dibiasakan sejak kecil dan terus menerus, sikap ini sangat diperlukan dalam hubungan bermasyarakat agar kita mampu bertindak tanpa menyakiti orang lain. Dengan hubungan yang baik akan tercipta suasana kehidupan yang harmonis karena terlatih untuk peka terhadap keadaan yang dialami oleh orang lain.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Berikut ini cara yang dapat diperhatikan orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan spiriritual:

1) Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam keluarga

a) Melalui “jalan tugas”

yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena tekanan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat untuk dirinya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari alam.

²⁰ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 67-70.

Jadi ketika memberikan tugas pada anak harus dibuat semenarik mungkin agar si anak merasakan senang, dan tidak terpaksa melakukan tugas tersebut. Contohnya dengan memberikan sebuah permainan kepada anak dengan demikian akan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berfikir sehingga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

b) Melalui “jalan pengasuhan”

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Jadi orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga dengan penuh kasih sayang dan saling memaafkan sehingga menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

c) Melalui “jalan pengetahuan” dalam keluarga.

Rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, bisa dengan berdialog dengan orang tua yang memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat memperluas pengetahuan anak.

d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas).

Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan menciptakan sesuatu dari hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat kreativitas anak.

Dengan demikian orang tua tidak perlu melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan antara orang tua dan anak perlu berdialog agar mereka dapat menggunakan kebebasan kreativitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

e) Melalui “jalan persaudaraan”

Melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Jadi dengan sesama keluarga

harus saling menghargai dengan cara saling mendengarkan dan menerima pendapat yang berbeda. Tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

2) Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) di Sekolah

a) Melalui “jalan tugas”

Memberikan ruang pada siswa anda untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Jadi guru tidak perlu khawatir bahwa muridnya akan melakukan kesalahan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru diusahakan memberitahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

b) Melalui “jalan pengasuhan”.

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Dalam sebuah kelas, dimana terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik, pada kondisi seperti ini guru perlu menjadi pengasuh dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan dan mencari pemecahan masalah yang terbaik.

c) Melalui “jalan pengetahuan”

Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik.

d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas).

Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya.

e) Melalui “jalan persaudaraan”.

Hukuman fisik dan olok-olok perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaiknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing masing.

Lingkungan Sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.²¹

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak cukup jika hanya melalui lingkungan keluarga dan Sekolah saja, melainkan sebuah kesadaran dalam diri peserta didik juga tak kalah penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun yang dimaksud kesadaran diri disini yakni kemampuan untuk mengenal dan memilih perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dengan mereka-mereka mengapa hal tersebut seseorang rasakan serta mengetahui penyebab darimana munculnya perasaan tersebut, serta pengaruhnya seseorang antar sesama manusia. Selain itu kesadaran diri juga diartikan sebagai kemampuan mengetahui apa yang seseorang rasakan pada suatu saat nanti dapat digunakannya dalam membantu pengambilan keputusan untuk seseorang itu sendiri.²²

Kesadaran diri merupakan salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat dimulai dari menyadari adanya suatu masalah dan seseorang juga harus menyadari betapa sedikitnya ia

²¹ Monty P. Satriadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas), 48-53.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. BUMI Aksara, 2016), 85

mengetahui tentang dirinya sendiri, sehingga ia mampu memposisikan dirinya di dalam masalah tersebut.²³

Dalam menghadapi suatu permasalahan, maka kemampuan seseorang dalam melihat sesuatu harus didahului oleh kemampuan menganali faktor-faktor yang mempengaruhi kejernihan berfikir seseorang.²⁴ Jadi, sebelum merespon suatu permasalahan, melihat suatu peluang, menyusun rencana atau mengambil sebuah langkah, maka alangkah baiknya periksa terlebih dahulu hati dan pikiran kita, agar kita sebagai pembimbing sederhana mengetahui apakah telah terbebas dari belenggu (pikiran kotor). Jika belum maka hendaklah menjernihkan fikiran terlebih dahulu, misalnya dengan beristigfar.

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mampu menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya dan seluruh aktifitasnya. Memang kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup ini bisa menjadi lebih bermakna.

Menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Monty menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Mampu beradaptasi dengan seponatan walaupun dihadapkan dengan lingkungan yang baru.
- 2) Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
- 3) Mampu menghadapi dan menyelesaikan penderitaan.
- 4) Memiliki visi dan prinsip nilai
- 5) Memiliki komitmen dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

²³ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 252.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2006), 82.

- 6) Menumbuhkan iman dan takwa
- 7) Menurunkan sifat egois pada diri.²⁵

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan terlihat dengan ciri ciri yang dimiliki anak tersebut diantaranya adalah : Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas, Memiliki prinsip Hidup, selalu Merasakan Kehadiran Allah dan lain-lain.



²⁵ *Ibid.*,45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.² Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.³ Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait program kegiatan ahad pagi minggu kedua terhadap kecerdasan spirutual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab, peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998),

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

untuk dapat dipahaminya. Dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data. Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Abdul Manab mengatakan bahwa peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir dan pelapor hasil penelitian.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dan tidak langsung. Terlibat secara langsung yaitu peneliti ikut menjadi peserta dalam kegiatan kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Terlibat secara tidak langsung yaitu peneliti hadir diluar kegiatan program kajian ahad pagi munggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi.

C. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi jalan raya Ngrambe-Sine km 0,5 Ngrambe, Ngawi. Alasan penelitian ini adalah karena ditengah-tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat ternyata SMP Muhammadiyah 1 Ngawi mampu bertahan dengan sebuah budaya pendidikan yang dikembangkan oleh pihak sekolah yaitu mengadakan program kajian ahad pagi minggu kedua dengan istiqomah yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan peserta maupun orang tua. Dengan demikian Sekolah terus berinovasi menyiapkan formula terbaik untuk turut membangun kecerdasan spiritual siswa, disatu sisi Sekolah juga berperan membangun kecerdasan orang tua, sehingga tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang kita butuhkan yang bertkaitan dengan program kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yaitu berupa data-data tentang program kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

primer yaitu data data utama yang diperoleh dari kepala Sekolah, waka kesiswaan, dan siswa. Data sekunder adalah dari orang tua, masyarakat, dan warga sekolah lainnya. Jadi kedua sumber tersebut bisa didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Macam-macam wawancara yaitu wawancara tersruktur, wawancara semi tersruktur, dan wawancara tidak tersruktur.⁵

Dalam penelitian ini wawancara menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk penumpulan datanya. Adapun yang akan menjadi informan dalam wawancara adalah:

- a. Kepala Sekolah, yaitu untuk memperoleh informasi berupa, latar belakang diadakannya kegiatan tersebut.
- b. Guru, yaitu terdiri dari guru PAI, serta guru-guru yang terkait dalam kegiatan tersebut.
- c. Siswa, untuk memperoleh informasi tentang kontribusi dari kegiatan kajian ahad pagi yang dilaksanakan sebulan sekali pada minggu kedua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- d. Orang tua, yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dalam mengikuti kegiatan ahad pagi minggu kedua.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 225.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁶

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁷ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi misi dan tujuan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan.⁸

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁹

⁶ *Ibid.*, 226

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 158.

⁸ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 86.

⁹ *Ibid.*, 129-133.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasi-an “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinyu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Peneliti setelah data diperoleh dari lapangan, mencatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian (Data Display)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti selanjutnya, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Menurut pendapat Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjas, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan ini secara jelas, memlihara kejujuran, dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*

Dari uraian di atas pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data maka temuan dapat disusun berupa deskripsi, atau gambaran suatu obyek yang didapat dari hasil penelitian sehingga menciptakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengecekan keabsahan data yang pertama peneliti menggunakan perpanjang pengamatan. Jadi ketika peneliti dalam proses mengumpulkan data tidak semua diselesaikan pada hari itu juga, tetapi ketika sudah menemukan data satu kemudian mencari data yang lainnya dikemudian hari sehingga hubungan antara peneliti dan narasumber terjalin harmonis dan narasumber bisa lebih terbuka.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.24.

wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.¹²

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹³ Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah adalah:

1. Tahap Pra Lapangan yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. seiring perkembangan zaman.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Teknik Analisis dalam tahap ini, Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹² *Ibid.*, 272.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan penelitian Pada tahap ini, Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.¹⁴



¹⁴*Ibid.*, 171-172.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

SMP Muhammadiyah 1 Ngawi merupakan Sekolah muhammadiyah tingkat pertama, yang berdiri pada 08 Januari 1968. Sekolah ini merupakan Sekolah yang pertama kali berdiri di kabupaten Ngawi. SMP Muhammadiyah 1 Ngawi pernah berpindah lokasi sebanyak 2 kali hingga akhirnya menempati lokasi yang beralamatkan di Jalan Raya Ngrambe-Sine Km 0,5 Ngrambe hingga sekarang. Sekolah ini berada dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Ngawi.¹

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Adapun Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi sebagai berikut:

a. Visi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Visi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi adalah Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berprestasi, dan santun.

b. Misi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

- 1) Menanamkan akidah Islam sesuai Al-quran dan Sunah
- 2) Memebiasakan tertib beribadah
- 3) Menanamkan dan membiasakan akhlakul karimah
- 4) Membina ilmu pengetahuan dan teknologi²

3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Adapun jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 01/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 02/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tabel 1.1

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-1	12
2. Kependidikan	SMA	1
Jumlah Total		13

Dari paparan data diatas SMP Muhammadiyah 1 Ngawi memiliki beberapa pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam data terdapat jumlah pendidik di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi berjumlah 12 yang berkualifikasi S-1 kemudian untuk tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi berjumlah 1 orang dengan kualifikasi SMA. Jadi, total keseluruhan dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi berjumlah 13 orang.

4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

SMP Muhammadiyah 1 Ngawi dalam lembaga pendidikanya tentunya memiliki struktur organisasi dalam perkembangannya. Setelah dilakukan penelitian dalam struktur organisasi terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah
- c. KA. Tata Usaha
- d. UR. Kurikulum
- e. UR. Kesiswaan
- f. UR. Humas
- g. UR. Sarpras
- h. BK
- i. Guru kelas

Penyusunan struktur organisasi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi ini, diharapkan dapat mengembangkan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi lebih maju dan berkualitas.³

5. Sarpras SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

SMP Muhammadiyah 1 Ngawi memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai penunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan suatu lembaga pendidikan selain untuk penunjang proses pembelajaran, sarana prasarana juga untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah. Dengan demikian sekolah akan lebih berkembang dan maju karena terpenuhinya sarana dan prasarana. SMP Muhammadiyah 1 Ngawi telah di lengkapi berbagai sarana diantara lain: ruang kelas terdiri dari 6 ruangan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang perpustakaan, toilet guru, dan toilet siswa yang berjumlah 2.⁴

6. Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Tabel 1.2

Data siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020⁵

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		PA	PI	
1	VII	15	10	25
2	VIII	14	15	29
3	IX	5	10	15
JUMLAH		34	35	69

Dari paparan data di atas siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki 3 kelas yakni kelas VII dengan siswa laki-laki sejumlah 15 dan perempuan 10 siswa dan total kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Ngawi 25 siswa, kemudian kelas VIII untuk siswa laki-laki berjumlah 14 siswa dan perempuan 15 siswa

³Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 03/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁴Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 04/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 05/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dengan itu jumlah kelas VIII 29 siswa, selanjutnya untuk siswa kelas IX laki-laki berjumlah 5 siswa dan siswa perempuan 10 dengan total keseluruhan 15 siswa. Jadi, jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 69 siswa.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data Pelaksanaan Program Kajian Ahad Pagi Minggu Kedua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

SMP Muhammadiyah 1 Ngawi merupakan lembaga pendidikan swasta di kabupaten Ngawi yang dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Ngawi. SMP Muhammadiyah 1 Ngawi ini memiliki program yang sangat unik daripada Sekolah lainnya yakni Program kajian ahad pagi yang dilakukan setiap minggu kedua dan diikuti oleh bapak ibu guru, siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi, Orang tua siswa dan masyarakat. Setelah dilakukan penelitian program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi maka dapat dipaparkan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program kajian ahad pagi minggu kedua di SMP Muhammadiyah secara langsung dan tidak langsung.

Dari hasil observasi pelaksanaan program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari minggu kedua, biasanya dilaksanakan tepat pada pukul 06.00 sampai pukul 07.00.⁶ kegiatan program kajian ahad pagi ini merupakan kebijakan dari pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM). Sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yaitu Ibu Anita Krismawati, berikut penjelasannya:

“Kebijakan kajian ini dari pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) mbak, kemudian pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) mewajibkan SMP Muhammadiyah harus ada

⁶Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/O/09-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kajianya, akhirnya Sekolah mengadakan kajian dengan mewajibkan guru, siswa, dan orang tua untuk mengikuti kegiatan kajian ahad pagi minggu kedua ini.”⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Azis Setiawan selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi “kajian ini sebenarnya programnya pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM), kemudian berdasarkan rapat dewan guru maka kajian ini juga diwajibkan untuk siswa, dan wali murid, agar anak juga lebih terarah kegiatannya apalagi hari minggu.”⁸

Dari kutipan di atas dijelaskan terkait bagaimana kebijakan dalam program kajian ahad pagi minggu kedua yang merupakan kebijakan dari pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM). pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) mewajibkan SMP Muhammadiyah harus mempunyai kajian akhirnya sekolah berinisiatif untuk mewajibkan guru, siswa, dan orang tua untuk mengikuti program kajian ahad pagi ini. Dengan itu SMP Muhammadiyah 1 Ngawi mengadakan program kajian ahad pagi yang dilakukan di minggu kedua sesuai dengan instruksi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngawi, selain itu juga dapat menjadi program unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi.

Hal tersebut diperkuat dari data dokumentasi dan hasil wawancara kegiatan ahad pagi ini memiliki penanggung jawab di setiap pelaksanaannya yaitu pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) dan kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Pimpinan cabang Muhammadiyah dan kepala Sekolah berkoordinasi satu sama lain dalam pelaksanaan program kajian ahad pagi dengan dibantu oleh bapak ibu guru agar berjalannya program tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yaitu Bapak Azis Setiawan berikut penjelasannya, “Jadi penanggung jawab pelaksanaan dalam program kajian ahad pagi ini pimpinan cabang

⁷Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Muhammadiyah (PCM) dan kepala sekolah mbak, kemudian pelaksana lapanganya semua guru SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yang melibatkan beberapa siswa.”⁹

Penanggung jawab dalam pelaksanaan program kajian ahad pagi ini adalah pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) dan kepala sekolah, kemudian yang ditugaskan dalam pelaksana lapangan adalah semua guru SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yang melibatkan siswa sebagai petugas acara dalam program kajian ahad pagi yaitu ada yang bertugas sebagai pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-quran dan tahfidz. Kerjasama yang dilakukan oleh PCM dan seluruh pihak Sekolah ini akan berdampak baik terhadap program kajian ahad pagi yang dilaksanakan minggu kedua.

Sebagaimana observasi pada tanggal 9 Februari dalam pelaksanaan program kajian ahad pagi minggu kedua semua siswa mengikuti program kajian ahad pagi dan selalu datang tepat waktu, kajian ini juga dihadiri guru dan orang tua. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan susunan acara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-quran, tahfidz, dan acara inti dari program kajian ahad pagi minggu kedua yaitu penyampaian materi oleh pemateri atau ustadz.¹⁰ Dalam kajian ini siswa juga diberikan tugas oleh bapak ibu guru yaitu merangkum materi yang disampaikan pemateri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswi yang bernama Isna Rodiana Binti Munawaroh dari kelas 8, berikut penjelasannya, ”Ada tugas dari guru kak, tugasnya merangkum materi yang disampaikan pemateri atau ustadz, selain diberi tugas merangkum kita juga diberi tugas untuk menjadi pembawa acara dan pembacaan ayat suci Al-quran.”¹¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Isti Widya Ningrum siswi dari kelas 9, berikut penjelasannya, “Ada kak, tugas dari guru yaitu tugas literasi biasanya merangkum kak, jadi ustadznya itu memberikan ceramah terus kita mencatat atau merangkum materi yang

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/D/09-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

disampaikan kemudian setelah acaranya selesai dikumpulkan ke wali kelas masing masing.”¹²

Dari uraian di atas dalam kegiatan kajian ahad pagi ini selaku pihak guru juga memberikan tugas pada siswa-siswi agar mereka belajar mempunyai sikap tanggung jawab dan mengembangkan sikap kognitif anak. Dengan program kajian ahad pagi minggu kedua ini siswa selain diwajibkan hadir mereka juga mendapatkan feedback dari program tersebut. Feedback yang mereka dapatkan dari program kajian ahad pagi ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

Pada tanggal 9 februari 2020 kajian ahad pagi diisi oleh Bapak Warto Abbas dari Ngawi sebagai pemateri. Beliau pada pagi itu membawakan materi “sangkan paraning dumadi” yang menggambarkan tentang bagaimana manusia menyikapi kehidupan. Manusia berasal dari sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kelak pada akhirnya seluruh alam semesta akan kembali kepada-Nya. Jadi sangkan paraning dumadi mengajarkan pada kita bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tema yang disampaikan oleh bapak Warto pada tanggal 9 Februari 2020 ini sangat mengajarkan baik siswa, guru maupun orang tua bahwasannya setiap manusia harus memiliki tujuan hidup yang baik dengan tujuan yang mereka miliki harus berkaitan dengan tujuan akhirat agar apa yang dikerjakan di dunia ini tidak sia-sia.

Kemudian tanggal 8 Maret 2020 kajian ahad pagi diisi oleh Bapak Anis Yuliarso dari Paron Ngawi sebagai pemateri. Pada Minggu ini beliau membawakan materi tentang gerakan Islam yang berkembang yang dikaitkan dengan film sang pencerah dengan tokoh utamanya KH Ahmad Dahlan yaitu yang menceritakan tentang sosok pahlawan nasional yang bernama KH Ahmad Dahlan. Meruntut kisah perjuangan beliau di kampung Kauman Yogyakarta pada masanya di mana terjadi banyak penyimpangan dalam melaksanakan ibadah. Hal tersebut terjadi karena adanya percampuran antara ajaran Islam dengan budaya

¹²Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

setempat sehingga menimbulkan keprihatinan beliau. KH Ahmad Dahlan merasa ada yang harus diluruskan kembali apalagi setelah beliau pulang haji dari tanah suci ternyata banyak sekali perbedaan cara berislam di Makkah dan di Jawa khususnya. Kemudian dakwah dilakukan termasuk langkah pertama beliau adalah meluruskan arah kiblat Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta yang awalnya lurus ke arah barat, walaupun mendapat perlawanan dari kaum Keraton. semangat pantang menyerah Ahmad Dahlan tersebut yang mendasari setiap gerakan kita dalam dakwah dan menuntut ilmu.¹³ Sewaktu peneliti ikut dalam kajian ahad pagi minggu kedua para siswa, guru dan orang tua mengikuti dengan tertib dan hikmat ketika pemateri menyampaikan materinya. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh Bapak Anis.

Dari uraian di atas materi biasanya bersifat tematik yaitu sesuai dengan penceramah masing-masing atau apabila sekolah memiliki usulan materi maka dapat disampaikan pada pemateri, sehingga materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Anita Krismawati Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi “Kalau dari materi sesuai dengan ustadznya masing masing mbak atau mungkin kadang gini kita pengen materi yang lagi trending topic itu bisa diusulkan.”¹⁴ Dalam kegiatan program kajian ahad pagi minggu kedua ini biasanya siswa-siswi, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar mengikuti sampai selesai acara.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan program kajian ahad pagi minggu kedua berjalan dengan lancar, tertib, dan runtut. Siswa, guru, dan orang tua datang tepat waktu dan mengikuti kajian sampai akhir acara. Sehingga dengan adanya kesadaran menuntut ilmu yang sudah terbangun akan semakin mempermudah upaya kita bersama dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa, sehingga pada akhirnya tugas tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata akan tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua.

¹³Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 08/D/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

2. Deskripsi Data Dampak Program Kajian Ahad Pagi Minggu Kedua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Program kajian ahad pagi dilakukan atau dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini program kajian ahad pagi tentunya akan memiliki pengaruh atau dampak terhadap siswa baik dalam lingkungan Sekolah maupun di Rumah. Dengan demikian setelah dilakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi terkait pelaksanaan program kajian ahad pagi minggu kedua ternyata berdampak positif bagi siswa, guru, dan orang tua. sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi yaitu Ibu Anita Krismawati, berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah berdampak baik mbak, dengan adanya kegiatan ini pemahaman agama siswa bertambah, guru juga mempunyai hubungan yang semakin erat dengan guru lainnya, kalau orang tua yang aktif mengikuti juga semakin aktif tapi orang tua di SMP masih sedikit yang mengikuti karena mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan kesadarannya juga kurang.”¹⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Azis Setiawan selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi beliau mengungkapkan:

“Kajian ini berdampak baik mbak. Kalau dari siswa mereka lebih mudah untuk diarahkan karena antara guru dan wali murid bisa searah, kemudian kalau bagi guru, guru semakin termotivasi untuk terus belajar, walaupun sebagai guru tetapi menuntut ilmu merupakan satu keharusan, dan yang terakhir bagi orang tua, orang tua semakin aktif untuk mengarahkan anak-anaknya khususnya dalam bidang ibadah dan sopan santun, karena terjadi kesamaan arah dalam mendidik anak antara orang tua dan guru”¹⁶.

Dari kegiatan ini siswa terlihat sangat antusias mengikuti kajian ahad pagi dan bukan semata-mata karena mereka dibebani tugas dari guru namun hal tersebut tergerak dari

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

kesadaran mereka masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswi yang bernama Nafi Isma Hanif dari kelas 8, berikut penjelasannya, “Kalau saya dari kesadaran kak, dengan kesadaran bisa menambah ilmu dan bisa ketemu teman.”¹⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maulida Muslimatul Haqiqi siswi dari kelas 8, berikut penjelasannya, “Dari kesadaran sendiri kak, kan kalau dirumah kan nggak ngapa-ngapain meskipun hari libur nggak main, soalnya hari sabtunya sudah libur ya mending waktunya dimanfaatkan untuk mengikuti kajian ahad pagi.”¹⁸ Selain ungkapan dari para siswa orang tua juga merasakan hal yang sama seperti yang diungkapkan Ibu Nining orang tua dari Fadila siswi kelas 8, berikut penjelasannya:

“Saya sangat mendukung dengan program kajian ahad pagi ini mbak, karena hari minggu anak saya punya kegiatan yang positif walaupun sebulan sekali, dan efek kajian juga positif ke anak saya setidaknya anak saya tidak perlu diperintah untuk sholat lima waktu sudah berangkat untuk melaksanakan sholat.”¹⁹

Dari uraian di atas SMP Muhammadiyah 1 Ngawi menggunakan sistem *Full Day School* yaitu proses pembelajaran di Sekolah dilakukan setiap hari Senin sampai hari Jumat, hari Sabtu dan Minggu kegiatan pembelajaran diliburkan sebagaimana dengan aturan pemerintah, sehingga mereka memanfaatkan waktu luang untuk hal yang positif seperti mengikuti program kajian ahad pagi yang diadakan oleh pihak Sekolah. Dalam mengikuti kajian ahad pagi mayoritas dari mereka menjalankan kegiatan tersebut berdasarkan kesadaran mereka masing-masing. Mereka paham bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang positif jadi baik untuk diikuti agar bisa menambah ilmu dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Orang tua juga ikut berperan dalam memotivasi anaknya supaya rutin mengikuti kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi seperti yang diungkapkan ibu Insiyah orang tua dari siswa kelas 9 yaitu Qairul Anam berikut

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

penjelasannya, “saya berusaha menasehati mbak, daripada waktunya digunakan untuk bermain, mendingan diisi dengan hal- hal yang positif kelak juga akan bermanfaat untuk dirinya, selain itu saya juga sering mengikuti kajian ini mbak supaya anak saya semangat berangkat”.²⁰

Dengan adanya kegiatan program kajian ahad pagi ini siswa juga menjadi mandiri dan berani, mereka mampu beradaptasi ketika berada dilingkungan yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Nevada A’la Aurani siswi dari kelas 7, berikut penjelasannya:

“Ketika berada dilingkungan baru saya berkenalan dengan teman yang lain kak, dan mencari pengalaman, contohnya ketika saya ditunjuk untuk mewakili kegiatan MUSDA (Musyawarah Daerah) di sekolahan lain saya merasa senang dan percaya diri. Disana itu kegiatannya ada permainan, olahraga, dan materi, biasanya kegiatannya dilaksanakan duahari dua malam.”²¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dias Wahyu Saputra siswa dari kelas 8 berikut penjelasannya:

“Saya ketika berada dilingkungan yang baru sebisa mungkin untuk berkenalan kak, biar nambah teman dan dengan adanya kegiatan kajian ahad pagi ini saya merasa senang karena kita digilir untuk diberi tugas menjadi pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-quran, dan tahfidz. Jadi yang semula saya takut tidak bisa dan malu untuk bertugas setelah diberi tugas menjadi berani dan bisa.”²²

Dari penjelasan di atas kajian ahad pagi ini dapat menjadikan siswa mampu belajar beradaptasi dengan masyarakat sekitar, karena dalam kajian ahad pagi ini tidak hanya diikuti oleh siswa, guru, dan orang tua namun juga ada masyarakat sekitar yang mengikuti kajian ini. Dengan demikian kajian ahad pagi mengajarkan anak untuk mandiri dan tanggung jawab. Kendati demikian kajian ahad pagi juga berdampak pada prinsip hidup

²⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

²¹Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²²Lihat Transkrip Wawancara nomor, 07/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

siswa. dengan pemberian materi yang berbeda sangat mempengaruhi pola pikir siswa. Pada jenjang menengah pertama siswa mampu menemukan dan menata tujuan hidupnya yang sesuai diharapkan orang tua maupun Sekolah.

Sebagaimana di jelaskan dalam hasil wawancara dengan siswi kelas 7 yang bernama oleh Nafi Isma Hanif, “Tujuan hidup saya itu pengen menjadi orang sukses kak, orang tua masih ada, dan pengen cita-citanya tercapai semua. Agar semua itu bisa tercapai saya akan bekera keras kak, mencoba dari kegagalan.”²³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Isna Rodiana binti Munawaroh siswi kelas 8 berikut penjelasannya, “Tujuan hidup saya menjadi orang yang selalu berbenah untuk menjadi baik kak, terutama dalam hal agama dengan cara saya harus disiplin kak, agar bisa tercapai tujuan hidupku.”²⁴

Selain ungkapan dari kelas 7 dan 8 hal tersebut juga diungkapkan siswa dan siswi dari kelas 9 yang bernama Qoirul Anam berikut penjelasannya:

“Tujuan hidup saya beribadah kepada Allah kak, saya ingin menjadi ustadz karena nanti pahala dunianya dapat akhiratnya juga dapat, selain itu saya bercita-cita membahagiakan orang tua dan mengangkat derajat orang tua. Agar tujuan hidup saya bisa tercapai saya mempunyai prinsip kak, yaitu selalu berdoa, beribadah dan ikhtiar kepada Allah.”²⁵

Kemudian juga diungkapkan oleh Isti Widya Ningrum tentang tujuan hidupnya berikut penjelasannya:

“Tujuan hidup saya cuma satu kak, beribadah kepada Allah tujuanku hanya surga tapi kadang juga susah untuk ke jalan yang lebih baik tapi ya berusaha saja tetap mendekatkan diri kepada Allah. Saya juga punya cita-cita ingin menjadi dokter kak. Agar tujuan hidup saya bisa tercapai saya punya prinsip kak, yang pertama yang jelas

²³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tetap mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, tetap ibadahnya yang paling tekun dan yang paling utama, terus yang kedua belajar dengan giat kak karena status saya sekarang pelajar.”²⁶

Sama halnya yang diungkapkan oleh Miko Aji Saputra siswa kelas 8, ketika sedang dalam kondisi terpuruk yang dilakukannya yaitu mendekatkan diri pada Allah berikut penjelasannya, “Ketika saya merasa sedih saya berdoa kepada Allah agar diberi jalan keluar dan sabar menghadapi cobaan kak.”²⁷ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maulidia Muslimatul haqiqi “ketika saya sedih atau mendapat masalah, saya selalu berdoa, dan sabar kak, biasanya kalau malem dibiasakan sama ibuk diajak sholat malam sama ibuk, terus curhat sama Allah.”²⁸

Dari ungkapan-ungkapan siswa siswi kelas 7, 8, dan 9 tersebut mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda semakin tinggi jenjang kelasnya semakin bagus tujuan hidupnya dan orientasinya kepada Allah. Para siswa menjelaskan berbagai tujuan dalam hidupnya dengan secara antusias. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Ngawi ini menyampaikan berbagai tujuan hidupnya yang mayoritas dari jawaban siswa ini mengarahkan dirinya untuk selalu di jalan Allah. Misalnya dengan menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, berdo'a, selalu ikhtiar dan juga berakhlak baik.

Kajian ahad pagi memiliki dampak yang baik terhadap siswa, sehingga siswa dapat menata kehidupannya dengan belajar dari program kajian ahad pagi. Dengan memberikan stimulus materi yang berbeda-beda pada siswa ini juga berdampak pada kecerdasan siswa. Tentunya dampak dari program kajian ahad pagi ini juga dirasakan oleh para orang tua siswa sehingga orang tua siswa mengimplemntasikan ilmu yang mereka dapatkan dari program kajian ahad pagi minggu kedua di lingkungan rumah.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/02-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Nining orang tua dari Fadhila siswi kelas 8 “Alhamdulillah anak saya sedikit-sedikit sudah mempunyai jiwa saling memaafkan mbak, namanya juga anak-anak kadang curhat sakit hati dengan temannya, lalu saya nasehati kemudian dia mau meminta maaf dan kadang kalau temannya butuh bantuan juga dibantu”²⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Insiyah orang tua dari Qoirul Anam siswa dari kelas 9 “Alhamdulillah mbak, dengan mengikuti kajian ini kan mendapatkan materi yang berbeda beda dia juga bisa belajar tentang kehidupan dan alhamdulillah penerapannya di lingkungan juga sudah mempunyai sifat rendah hati, saling memaafkan, saling membantu karena sejak kecil sudah saya biasakan seperti itu juga”³⁰

Hal ini diperkuat oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 1 Ngawi Bapak Azis Setiawan “Pembiasaan di Sekolah seperti itu mbak, mayoritas siswa sudah mampu menerapkan jiwa saling memaafkan, jika ada anak yang belum bisa menerapkan paling hanya sebagian kecil, di Sekolah juga sudah nampak jiwa saling membantunya.”³¹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kajian ahad pagi mempunyai dampak yang positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa akan berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri siswa dalam hubungan dengan Allah SWT. Dampak positif dari kajian ahad pagi ini dapat merangsang siswa dalam melakukan ritual-ritual ibadah karena siswa telah memiliki kecerdasan spiritual yang diharapkan.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

³¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/08-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang Pelaksanaan Program Kajian Ahad Pagi Minggu Kedua di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Pendidikan agama adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 di dunia pendidikan terdapat 3 jalur pendidikan yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat dari keluarga dan masyarakat, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), dan pendidikan tinggi (SMA), dan yang terakhir pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara tersruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal tersebut seperti: pengajian kitab, taman pendidikan Al-quran (TPA), dan majlis ta'lim atau pngajian dan lain lain.

Seperti yang disebutkan oleh Muhammad Darwis dalam jurnalnya yang berjudul "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal". Di SMP muhammadiyah 1 Ngawi juga menerapkan majlis ta'lim atau pengajian yang diberi nama "kajian ahad pagi". Kajian ini merupakan kebijakan dari pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) yang mewajibkan SMP Muhammadiyah 1 Ngawi mempunyai kajian rutin, karena SMP muhammadiyah 1 dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM. dengan demikian para dewan guru berinisiatif untuk mewajibkan kajian

tersebut untuk guru, siswa, dan orang tua sebagai wadah menuntut ilmu khususnya ilmu agama.

Kajian ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu kedua, kegiatan tersebut dimulai tepat pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00, dimulai dengan pembacaan susunan acara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-quran, tahfidz, dan acara inti dari program kajian ahad pagi minggu kedua yaitu penyampaian materi oleh pemateri atau ustadz dari dalam maupun luar kota. Kajian ini dilaksanakan untuk siswa pada khususnya dan umumnya untuk seluruh jamaah, kenapa dikatakan demikian karena yang menjadi petugas acara seperti pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-quran dan tahfidz adalah siswa, tentu ini menjadi satu sarana berlatih yang sangat efektif.

Selain itu juga diberikan tugas untuk merangkum apa yang disampaikan pemateri sehingga siswa tidak hanya belajar tanggung jawab dalam tugasnya tetapi juga belajar mendengarkan hal hal yang positif dari kajian tersebut. Dengan adanya tugas merangkum ini anak lebih khusu' mendengarkan kajian, satu sisi mereka harus paham akan materi kajian agar bisa mengerjakan tugas, di sisi lain pemahaman yang baik akan materi kajian menjadi bekal ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka di kemudian hari.

Dari antara pendidikan formal, informal, dan non formal harus berjalan bersama sama agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan informal dan non formal memiliki peran yang sama untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Kajian adalah bentuk pendidikan non formal sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan adalah pendidikan informal. Dengan demikian kajian ahad pagi menjadi jembatan komunikasi dalam mendidik peserta didik di Sekolah maupun di Rumah, orang tua tidak bisa sepenuhnya membebaskan pendidikan kepada pihak Sekolah, tetapi keberhasilan akan bisa dicapai apabila orang tua dan Sekolah bisa satu visi.

Pendidikan di Rumah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di Sekolah dan sebaliknya. Itulah letak pentingnya sebuah sinergi antara keduanya. Kajian yang

dilaksanakan pada hari minggu dari jam 06.00 sampai jam 07.00 pagi ini pertama membiasakan anak memulai hari dengan aktifitas yang positif, kedua membangun sebuah kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah hal yang sangat positif daripada hari liburnya dihabiskan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Secara garis besar kegiatan tersebut sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan yang telah ditentukan, tentu bukan berarti tanpa catatan dan evaluasi, evaluasi tetap diperlukan demi perbaikan dimasa mendatang. keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut menjadikan siswa mandiri dan bertanggung jawab karena anak yang semula tidak berani atau malu dalam hal apapun ketika sudah diberikan tugas tersebut menjadi lebih berani. Keberanian yang mereka latih di Sekolah akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang siap berkiprah di masyarakat kelak. Pendidikan yang berbasis literasi bisa dicapai dalam kajian ini, karena anak tidak hanya belajar tentang kaidah ilmu akan tetapi harus belajar mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat melalui kajian ini.

Materi yang disampaikan lebih ditekankan tematik dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan. Artinya tema tema yang lebih mendasar kepada perbaikan akhlak dan moral anak lebih ditekankan sebagai upaya mempermudah keberhasilan tujuan pendidikan. Di Sekolah anak diajari bagaimana bergaul dengan guru sesuai ajaran agama, akhlak mereka kepada guru menjadi tolok ukur kemajuan kecerdasan spiritualnya yang meningkat. siswa juga diberi tanggung jawab untuk meragkum materi yang disampaikan pematiri dengan harapan siswa mampu belajar mendengarkan dengan baik serta bertanggung jawab dalam tugasnya yang dberikan.

B. Analisis data tentang Dampak Program Kajian Ahad Pagi Minggu Kedua terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni kata kecerdasan dan spiritual. Adapun kecerdasan sendiri berasal dari kata cerdas yang berarti kesempurnaan suatu perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti, sedangkan spiritual dalam istilah modern, mengacu pada arti suatu energi batin yang nonjasmani yakni meliputi emosi dan karakter. Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari suatu perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Dalam kecerdasan spiritual juga terdapat ciri-ciri yaitu sebagai berikut: *Petama* memiliki tujuan hidup yang jelas. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun di hadapan Allah SWT nantinya. *Kedua* memiliki prinsip hidup, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah. *Ketiga* selalu merasakan kehadiran Allah, orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang ia lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT. *Keempat* cenderung pada kebaikan, Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan menjauhi segala kemunkaran dan sifat yang merusak pada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. *Kelima* berjiwa besar, manusia yang memiliki kecerdasan ruhaniyah atau spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan meminta maaf apabila bersalah, dan lebih mendahulukan kepentingan umum daripada dirinya sendiri. *Keenam* memiliki empati, manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah manusia yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain.

Sebagaimana disebutkan oleh Saefullah yang telah dipaparkan pada bab II maka dari pelaksanaan kegiatan program kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi akan menimbulkan suatu dampak tersendiri bagi siswa. Dampak merupakan hal yang diterima dari apa yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang ada di lapangan, terdapat dampak dari pelaksanaan kegiatan program kajian ahad pagi yang dirasakan oleh siswa. Seperti yang telah dijelaskan, kegiatan program kajian ahad pagi lebih mengedepankan pada kecerdasan, bukan hanya kecerdasan ilmu pengetahuan tetapi juga kecerdasan spiritual siswa yang tinggi. Kecerdasan ilmu pengetahuan bisa diukur sejauh mana peserta didik memahami materi kajian yang disampaikan, sedangkan kecerdasan spritual bisa diukur dengan perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah mengikuti kajian.

Dengan adanya kegiatan tersebut Anak lebih bisa diarahkan dan mulai memiliki kecerdasan spiritual dasar seperti tertib sholat lima waktu tanpa harus diperintah oleh orang tuanya kalau di Rumah, atau oleh gurunya ketika berada di Sekolah. Kesadaran beribadah sebagai sebuah kebutuhan harus ditanamkan sejak dini, hal ini agar ibadah yang mereka lakukan didasari keikhlasan. Peserta didik kembali diingatkan akan fitrah penciptaan nya di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan berbagai cara salah satunya shalat lima waktu. Ketika hal dasar ini sudah tertanam dengan baik maka anak akan terbiasa memiliki suatu kebiasaan yang mereka anggap sebagai kebutuhan bukan semata-mata perintah, karena motivasi ini sangat berpengaruh pada keikhlasan mereka dalam ibadah tersebut. Kemudian anak terbiasa atau mudah bersosialisasi karena mereka paham bahwa perintah untuk saling mengenal satu sama lain adalah perintah Alloh swt. Dilingkungan Sekolah hubungan dengan guru, dengan teman akan semakin baik, sehingga membantu dalam proses pembelajaran mereka sehari hari.

Melalui pendidikan dan pengajian akan membawa dampak yang baik untuk akhlak siswa, jika diawal siswa masuk di Sekolah belum paham tentang ilmu agamanya atau paham dalam cakupan yang masih sangat sedikit, maka di Sekolah anak akan dibangun kesadaran

untuk memperdalam keilmuan agamanya. Maka semakin lama ia akan semakin mengerti dan paham akan agamanya, praktek yang ia lakukan di Sekolah mampu di aplikasikan di masyarakat suatu saat nanti. Masyarakat membutuhkan generasi yang siap pakai, generasi yang cerdas ilmu pengetahuan umum maupun agama.

Dari keterangan tersebut, peneliti dapat menganalisis dampak dari pelaksanaan kegiatan kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 ngawi yaitu masa di mana anak anak menimba ilmu merupakan masa emas oleh karena itu kita sebagai orang tua harus bisa merebut masa itu dengan diisi hal-hal yang positif, dalam hal ini anak harus kita kondisikan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kita harus bekerjasama semaksimal mungkin untuk mampu menyiapkan satu generasi yang siap pakai, tangguh di zaman yang akan mereka hadapi kelak, karena zaman yang akan mereka hadapi akan sangat jauh dengan zaman kita sekarang. Kajian ahad pagi merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk anak dengan cara yang berbeda dengan yang mereka dapat di Sekolah akan tetapi tetap berkesinambungan. Kesamaan tujuan menimbulkan kesadaran bersama antara guru dan orang tua maupun stake holder untuk bekerjasama dalam meraihnya.

Sekolah memfasilitasi kajian sebagai upaya merebut waktu pagi anak anak agar bisa digunakan untuk hal hal yang positif. Disisi lain Sekolah juga memandang bahwa keberhasilan pendidikan tak mampu jika hanya dilakukan oleh guru, maka orang tua juga harus bersama sama kita cerdaskan. Orang tua yang cerdas akan mampu menciptakan situasi belajar yang nyaman kepada anaknya dirumah. Kecerdasan ilmu umum yang mereka dapat di Sekolah harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual yang baik, kajian adalah satu jalan untuk mewujudkannya. Dengan kajian anak anak semakin tertib ibadah ini mengakibatkan budaya tertib ibadahnya terbawa kedalam budaya tertib belajar.

Tujuan pendidikan semakin mudah dicapai karena akal yang dituntun oleh hati. Hubungan baik antara siswa dengan guru adalah bentuk terbentuknya akhlak yang baik. Anak terbiasa berbicara santun kepada gurunya, bagaimana anak bisa menghargai guru secara

perkataan maupun perbuatan, pelaksanaan pembiasaan ibadah juga berjalan dengan baik, ketika jam sholat dhuha maupun sholat duhur anak-anak secara sadar langsung melaksanakan itu tanpa harus diperintah. Komunikasi yang intens antara siswa dengan orang tua merupakan bukti bahwa anak terbiasa bersosialisasi dengan baik, karena mereka memahami itu sebagai perintah agama yang mereka dapat ketika kajian. Di lingkungan masyarakat mereka terbiasa bergaul dengan baik, berani tampil di acara-acara yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pada tahap yang selanjutnya ketika mereka berada dalam lingkungan yang baru, mereka akan mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Tujuan hidup yang ingin dicapai menjadi sebuah semangat dari dalam diri untuk belajar dan belajar. Terlatih belajar dari sebuah kegagalan demi perbaikan di masa mendatang seperti yang mereka alami ketika berada di sekolah. Seperti kata pepatah gantungkan cita-cita setinggi langit adalah sebuah perjuangan dari apa yang diharapkan dan cara memperjuangkannya. Anak sangat membutuhkan motivasi untuk menemukan tujuan hidupnya, mereka harus dilatih agar berani menyampaikan apa yang menjadi keinginannya di depan umum.

Disinilah pentingnya Sekolah dan orang tua menanamkan akan tujuan hidup mereka sejak dini, ketika mereka memiliki sebuah tujuan yang jelas mereka akan semangat belajar untuk mengejar keinginannya. Mereka akan menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah sebelum apa yang menjadi tujuannya tercapai, jikalau tidak tercapai tidak masalah karena memiliki bekal agama yang cukup, sehingga tetap mampu menjadikan kegagalannya sebagai sebuah keberhasilan dalam bentuk yang lain, atau sebagai sebuah jembatan menuju kesuksesan yang lain. Mampu melihat apa yang terjadi sebagai bagian dari takdir dari Allah Swt adalah bentuk kecerdasan yang luar biasa, karena motivasi mereka tidak hanya semata mata dunia tetapi ada harapan akan akhirat.

Dimasa mendatang di mana mereka akan menjalani kehidupan di masyarakat yang lebih luas jiwa saling memaafkan yang mereka latih akan sangat bermanfaat. Masyarakat luas

dengan karakter orang yang berbeda beda didalamnya menuntut sebuah kecerdasan pikiran dan kepekaan hati agar mampu beradaptasi dengan baik, sehingga kita bisa menjadi bagian dari mereka tanpa kehilangan jati diri. Ini adalah sebuah tujuan dari kenapa sifat memaafkan sangat perlu dilatih sebagai sebuah perintah agama.

Dengan demikian dampak program kajian ahad pagi minggu kedua sesuai dengan teori yang ada dimana siswa mempunyai ciri ciri kecerdasan spiritual sehingga berdampak baik bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yakni tentang dampak program kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kajian ahad pagi dilaksanakan satu bulan sekali pada hari minggu kedua dimulai pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00. Kegiatan kajian ahad pagi ini memiliki penanggung jawab di setiap pelaksanaanya yaitu pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) dan kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan susunan acara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-quran, tahfidz, dan acara inti dari program kajian ahad pagi minggu kedua yaitu penyampaian materi yaitu oleh Bapak Warto Abbas dari Ngawi dan kajian selanjutnya diisi oleh Bapak Anis Yuliarso dari Paron, Ngawi. Dalam kegiatan ini siswa diberikan tugas literasi yaitu merangkum apa yang disampaikan penerjemah kemudian dikumpulkan ke wali kelas masing-masing.
2. Dampak program kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi adalah kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, kesadaran siswa meningkat, siswa tidak perlu diperintah untuk melaksanakan sholat lima waktu, siswa lebih mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat, siswa mempunyai jiwa saling memaafkan, saling membantu dan mempunyai prinsip dan tujuan hidup yang berorientasi kepada Allah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan kepada Sekolah adalah Sekolah harus terus berinovasi dengan segala cara, dengan kreatifitas tanpa batas untuk mewujudkan generasi yang lebih baik. Generasi milenial membutuhkan suatu metode pembelajaran yang harus sesuai zamanya, maka kajian ahad pagi harus dikemas sesuai dengan kebutuhan mereka seperti, metodenya ataupun dari tema yang diangkat dibuat semenarik mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2006.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. BUMI Aksara, 2016.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Darlis, Ahmad. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*. 2017.
- Djamaluddin dan Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ja'far, Fathudidn. *Al-Quran Terjemahan Perkata Disertai Tadabur Ayat*. Depok: Cahaya Qur'an, 2003.
- Kadhim, Abd dan Arfan. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maryatin. Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhyidin, Asep, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Mulia, Musdah. *Pedoman Dakwah Muballighat Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Dpp Korps Wanita MDI dan The Asia Foundation, 2000).
- P. Satriadarma, Monty dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan* (pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas), Jakarta: Media Penerbit, 2003.
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intellegence*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007.
- Salim Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Saputra Fery Surya. *Implikasi Kegiatan Pondok Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Sarwanto, Muhammad. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wulandari Yoen Alfa Ade. *Pembinaan Akhlak Terpuji Masyarakat (Penelitian Kualitatif Tentang Pengajian Umum Ahad pagi Arrisalah Ponorogo)*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Zuhri. *Majlis Ta'lim sebagai Model Pendidikan Non Formal Islam*. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*. 2019.